

SMA Stella Duce 1, Mendidik Perempuan Tangguh

“Mendidik putri-putri yang mampu bertahan dalam menanggung penderitaan karena di situ terletak kekuatan, kecakapan untuk membahagiakan sesamanya, menjadi wanita yang pengasih”.

Peraturan Pemerintah Jepang yang melarang pihak swasta menyelenggarakan pendidikan di Indonesia mulai tidak diberlakukan lagi sejak Mei 1945. Hal ini mendorong para suster Santo Carolus Borromeus dan para suster Fransiskanes di Yogyakarta mendirikan Sekolah Menengah Katolik (SMK atau sekarang SMP) di Bintaran dan Dagen Yogyakarta. Tiga tahun kemudian, 1945 dibuka SMA Katolik oleh Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI) yang sekarang menjadi SMA Santo Thomas, dengan tujuan untuk menampung para siswa lulusan SMK tersebut. Kebutuhan akan SMA Katolik sangat dirasakan saat itu, maka dengan dukungan Mgr. A. Sugijapranata SJ yang pada waktu itu tinggal di Bintaran, diadakan permufakatan antara Romo A. Djajaseputra SJ pembesar Ordo Jesuit dan Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus untuk mendirikan sebuah Sekolah Menengah Atas Kanisius (SMA K). Sekolah resmi dibuka pada 19 Agustus 1948 dengan jumlah murid 65 orang campuran putra dan putri.

SMA Kanisius Yogyakarta waktu itu menumpang di ruang atas SMK (sekarang SMP) Bruderan Kidul Loji, untuk sementara dipimpin oleh Romo B. Sumarno SJ. Baru empat bulan sekolah berdiri, pada 19 Desember 1948 terjadi agresi Belanda yang ke dua

maka sekolah terpaksa ditutup. Pada 1 Maret 1949 dibuka SGA K putra-putri di gedung pastoran Kidul Loji, dengan guru-guru yang sebelumnya mengajar di SMA K, dipimpin oleh Romo H. Loef SJ. Mulai 1 April 1949 bagian putri dipimpin oleh Sr. Chatarinia menempati gedung Jalan Code 4. Setelah Belanda meninggalkan Yogyakarta pada 30 Juni 1949, Sr. Chatarinia dan Sr. Bernardia mulai mengumpulkan siswi-siswi SMA K. Pada Agustus 1949 siswi SMA K dan SGA K diboyong ke Jalan Sumbing. Sejak Agustus 1949 berlangsunglah kegiatan belajar mengajar di Jalan Sumbing 1.

SMA K putri kelas satu dan dua bagian A dan B menempati lantai atas, sedangkan SGA K putri menempati lantai bawah. Nama pelindung SMA K dan SGA K putri adalah Stella Duce, yang berarti Bintang Pembimbing. Di kemudian hari SMA K ini dikenal dengan SMA Stella Duce 1 dan SGA K dikenal dengan SMA Stella Duce 2 (tahun 1963 SGA K pindah ke Jl. Dr. Sutomo). Pada bulan Oktober 1949 SMA K bagian putra baru dibuka karena situasi pasca perang waktu itu. SMA K bagian putra ini dipimpin oleh Romo Jesuit yang kemudian diberi nama SMA Johannes De Britto.

Kesulitan gedung

Pada awal mula karya pendidikan di Yogyakarta, suster-suster mengalami kesulitan tenaga pengajar dan gedung sekolah. Kesulitan tentang gedung mulai teratasi berkat kerjasama yang baik antara suster-suster CB dan suster-suster OSF. Pada bulan Maret 1948 terjadi pertemuan antara pemimpin umum suster-suster OSF dan pemimpin umum suster-suster CB di Semarang yang membahas tentang keperluan gedung sekolah di Yogyakarta. Kesepakatan yang terjadi pada waktu itu adalah para suster OSF menyerahkan gedung di Jl. Sumbing 1 untuk dipakai sekolah para suster CB. Atas dasar pembicaraan tersebut, pada bulan Juni 1949 setelah gedung di Jl. Sumbing 1 ditinggalkan oleh tentara Belanda. Sr. Bernardia bersama Harjaka dan lima orang tukang kebun mulai menempati gedung tersebut. Gedung Jalan Sumbing 1 ini sebelum zaman Jepang dipakai HIS Santa Theresia milik suster-suster Fransiskan. Setelah Jepang meninggalkan



Indonesia sampai pada agresi Belanda, 19 Desember 1948, gedung ini dipakai SMP Putri Negeri. Setelah agresi Belanda sampai bulan Juni gedung ini diduduki oleh tentara Belanda.

Pada tahun 1952 mulai muncul persoalan karena suster-suster OSF menuntut gedung di Jl. Sumbing 1 dikembalikan karena itu memang haknya. Berbagai cara diusahakan untuk menyelesaikan persoalan ini, tetapi memang tidak mudah. Para suster OSF tetap menuntut haknya agar gedung di Jl. Sumbing 1 dikembalikan, sedangkan para suster CB mengalami kesulitan untuk mencari gedung baru yang bisa menampung para siswinya. Setelah mengalami pergulatan yang panjang dan dengan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya pada September 1956 terjadi titik terang. Sr. Ignace, OSF dalam kunjungannya ke Indonesia, memutuskan melepaskan gedung Sumbing 1 dan sebagai gantinya menerima gedung sekolah di susteran Senopati yang dibangun dengan biaya dari suster-suster CB. Jalan Sumbing kini bernama Jl. Sabirin.

Semangat awal

Ada empat inti nilai-nilai dasar yang dicita-citakan dan diperjuangkan pada awal berdiri sekolah (seperti diceritakan Sr. Chatarinia dalam sambutannya di buku *Lustrum II SMA Stella Duce 1958*). Pertama, mendidik para siswi agar menemukan dan mengembangkan sifat kewanitaan yang terdalam, yang terungkap dalam kalimat: *"mendidik putri-putri supaya sadar akan tugasnya untuk memberikan cinta kasih kepada orang-orang di sekelilingnya, memberi kehidupan bagi sesamanya"*. Kedua, mendidik para siswi agar menjadi wanita yang siap untuk menderita, yang terungkap dalam kalimat: *"mendidik putri-putri yang mampu bertahan dalam menanggung penderitaan karena di situ terletak kekuatan, kecakapan untuk membahagiakan sesamanya, menjadi wanita yang pengasih"*. Ketiga, mendidik para siswi agar mengerti dan mengikuti perubahan zaman, yang terungkap dalam kalimat: *"mendidik putri-putri yang mampu mengerti dan menyesuaikan diri pada zamannya sehingga mampu melakukan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan. Dalam zamannya"*. Keempat,

mendidik para siswi agar memulihkan keunggulan rohani di tengah dunia, yang terungkap dalam kalimat: *“mendidik putri-putri yang berani tampil kedepan dari kehidupannya yang tersembunyi untuk memulihkan keunggulan rohani yang mengandung nilai kemanusiaan di dunia yang berperikemanusiaan ini”*.

Suasana sekolah yang dibangun sejak awal berdiri (sumber dari sambutan Sr. Chatarinia – pendiri SMA K Stella Duce dalam buku kenang-kenangan Lustrum VII 1983) adalah *“Para siswa yang kebanyakan tidak begitu muda lagi, dan baru saja melewati tahun-tahun penuh penderitaan, ketegangan dan perjuangan, telah membawa suatu suasana dewasa; suasana dewasa kaum muda yang mengandung ceria masa remaja. Suasana itu menjadikan kesatuan-kesatuan kelas bersifat unik! Pada hari-hari sekolah biasa, para siswa sungguh-sungguh bersifat murid, dengan segala sifat keremajaannya dalam tindak dan penampilan. Namun pada waktu-waktu pesta, mereka tampil sebagai wanita muda, wanita yang tampil secara khusus, yaitu gadis-gadis dengan kesadaran yang cukup tinggi... Nyatalah bahwa pada waktu itu, baik siswa maupun pamongnya, sama-sama baru saja mengalami suasana perang. Ada yang baru “turun gunung” dalam arti yang sebenarnya, ada pula yang baru melewati masa ketegangan perang dalam keluarga mereka. Itu semua telah mendekatkan mereka satu sama lain. Tak pernah suatu tim guru dalam penutupan tahun ajaran mampu menirukan ulah murid-muridnya dengan begitu kocak dan tepat seperti pada tahun pertama itu! Suasana di sekolah yang penuh keakraban antara siswa dan pamongnya, saling mempercayai satu dengan yang lainnya. Suasana ini diciptakan dan dipertahankan dengan tujuan agar setiap siswi mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat-bakatnya dan setiap pamong dapat berkarya dengan penuh kegembiraan.*

Masa kini

Semangat awal yang telah dirintis oleh para pendiri sekolah terus dihidupi oleh generasi penerusnya. SMA Stella Duce 1 terus



berkembang dengan tetap menghidupi nilai-nilai dasar yang dicita-citakan dan diperjuangkan sejak awal berdiri, juga bertahan sebagai sekolah keputrian. Tahun 2018, memasuki usia yang ke-70, keberadaan sekolah ini tetap diakui dan diminati masyarakat dengan jumlah siswinya 815 orang. Sekolah ini menjadi Indonesia mini karena para siswinya berasal dari berbagai pelosok tanah air Indonesia. Di sana terjadi perpaduan berbagai budaya. Masing-masing peserta didik bisa belajar budaya yang berbeda-beda melalui teman-temannya. Dari segi kualitas pun sekolah ini sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari prestasi para siswinya baik di bidang akademik maupun non-akademik, dari di tingkat kotamadya sampai ke tingkat nasional.

Visi SMA Stella Duce 1 saat ini dirumuskan sebagai berikut: "Berkepribadian utuh, berbelarasa, cerdas, peduli lingkungan, dan berwawasan global." Di zaman sekarang ini sekolah berusaha untuk mendidik putri-putrinya menjadi perempuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki, khususnya perempuan yang beriman, jujur, adil, disiplin, berbelarasa, santun, kreatif, mandiri dan tangguh. Di tengah gejolak hidup bersama di negara akhir-akhir ini, sekolah berusaha menanamkan wawasan kebangsaan yaitu menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat, serta peduli terhadap lingkungan hidupnya. Di era globalisasi ini, penanaman wawasan global yaitu memiliki pengetahuan yang luas dan mengikuti perkembangan zaman, menjadi perempuan yang unggul di bidang akademik maupun non akademik merupakan salah satu fokus dalam proses pendidikan di sekolah.

Semangat misi ke sepuluh suster misionaris pertama yang hadir di Indonesia 100 tahun yang lalu terus hidup dalam karya pendidikan di sekolah ini. Lulusan SMA Stella Duce 1 yang biasa disebut dengan Srikandi Stece telah tersebar di seluruh tanah air Indonesia. Mereka adalah pembawa terang cahaya dan damai di tengah masyarakat sekitarnya. Srikandi-srikandi yang turut berjuang di berbagai bidang kehidupan di tanah air. Di usia yang ke-70 pun sekolah ini tetap memancarkan sinarnya, terlibat dalam membangun bangsa dan negara Indonesia melalui pelayanan

pendidikannya. Jayalah selalu SMA Stella Duce 1 Yogyakarta.
Semoga nama Tuhan dimuliakan dan sesama diabdikan dengan tulus
ikhlas. ***

Sr. Hedwig, CB

*Sumber: Buku Kenang-kenangan Lustrum VII 1983 SMA K Stella
Duce dan buku Kenangan 50 th Pesta Emas SMU Stella Duce 1
Yogyakarta (1948-1998).*

